



Analisis Semiotik: Pesan Dan Makna Kerusuhan Mako Brimob 2018 Dalam Film “Sayap-Sayap Patah”

Semiotic Analysis: The Message And Meaning Of The Mako Brimob 2018 Riot In The Film “Broken Wings”

Lutfiah Burhanuddin¹, Anil Hukma²

^{1,2}, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Makassar

¹ lutfiahburhanuddin@gmail.com, ² anilhukma70@gmail.com

Keywords:

Riot Events, Message and Meaning, BrokenWings, Semiotics.

Kata Kunci:

Peristiwa Kerusuhan, Pesan dan Makna, Sayap-Sayap Patah, Semiotik

ABSTRACT

This research aims to find out: (1) Representation of the 2018 Mako Brimob riots in the film Broken Wings. (2) The message and meaning contained in the film Broken Wings. The type of research used is descriptive qualitative using Roland Barthes' semiotic approach, namely denotation, connotation and myth. The results of this research show that: (1) The representation of the 2018 Mobile Brigade Corps riots in the film Broken Wings is verbal violence in the form of insulting or mocking sentences such as shouting, coercion with heretical doctrines and threats. Meanwhile, non-verbal violence took the form of murder using plastic bags, shootouts between police and terrorists, beatings of police officers by inmates, destruction of Mobile Brigade Headquarters facilities, beatings of women, slapping, threats and murder using broken glass. Represents messages and implied meanings related to the ideology and acts of terrorism that have always peeked into social spaces, both in real life. (2) The message and meaning in the film Broken Wings is that every profession has its risks, being a servant of the State has a big responsibility to struggle between life and death. To be the wife of a civil servant, you also have to be mentally strong.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Representasi peristiwa kerusuhan Mako Brimob 2018 dalam film Sayap-Sayap Patah. (2) Pesan dan Makna yang terkandung dalam film Sayap-Sayap Patah. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Representasi peristiwa kerusuhan mako brimob 2018 dalam film sayap-sayap patah adalah kekerasan verbal berupa kalimat-kalimat yang menghina atau mengejek seperti membentak, pemaksaan dengan doktrin sesat dan ancaman. Sedangkan kekerasan non verbal berupa pembunuhan dengan menggunakan kantong plastik, baku tembak antar polisi dan teroris, pemukulan terhadap anggota kepolisian oleh narapidana, pengrusakan fasilitas mako brimob, pemukulan terhadap perempuan, tamparan, pengancaman dan pembunuhan dengan menggunakan pecahan kaca. Merepresentasikan pesan dan makna tersirat terkait paham dan tindak terorisme yang selama ini senantiasa mengintip ruang-ruang sosial, baik di kehidupan nyata. (2) Pesan dan makna dalam film sayap-sayap patah yaitu setiap profesi memiliki resikonya, menjadi abdi Negara memiliki tanggung

* Corresponding Author

Email : lutfiahburhanuddin@gmail.com

© Author(s), Journal Proxemics

jawab yang besar berjuang antara hidup dan mati. Menjadi istri seorang abdi Negara itu juga harus mempunyai mental yang kuat.

A. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu produk media massa yang merupakan fungsi dari komunikasi massa. Isi pesannya dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Film juga merupakan media hiburan dan dapat disaksikan melalui adegan, dialog, dan percakapan. Film sebagai komunikasi massa muncul seiring dengan perkembangan masyarakat dan mampu menyajikan pesan melalui audio visual. Dunia perfilman mampu menarik perhatian masyarakat dan mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakannya.

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Komunikasi massa dapat terjadi dengan menggunakan beragam media massa sebagai saran untuk menunjang komunikasi tersebut. Perkembangan media massa saat ini merupakan sebuah pendukung kebutuhan dalam aktifitas masyarakat. Dalam era globalisasi, teknologi yang berkembang dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara praktis dan efektif dengan mengikuti perkembangan zaman. Secara teori, media massa bertujuan menyampaikan informasi dengan benar secara efektif dan efisien kepada setiap khalayak

Dalam perkembangan kehidupan masyarakat saat ini, media massa dipandang sebagai lahirnya kebudayaan massa, karena dalam sisi lain media massa sebagai konsekuensi untuk mengembangkan media industri dalam masyarakat. Sudut pandang lain juga menilai bahwa berkembangnya media massa dengan kemampuannya yang begitu canggih mampu membuat sebuah simbol-simbol baru yang dapat menginterpretasikan pesan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam benak masyarakat. (Dawan dan Rahayu)

Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai

sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas menurut H. Hafied dalam (Sudarto et al, 2015).

Menurut Wieianto, film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Tandatanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos .

Secara etimologis, istilah Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, dan sirine mobil yang keras menandai adanya kebakaran di sudut kota. (Sari dan Rahayu)

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang baik yang terdapat pada media massa (televise, media cetak, film, radio, iklan) maupun yang terdapat diluar media massa (karya lukis, patung, candi, fashion, dan sebagainya).

Film menjadi wacana sosial dengan karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film untuk memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai dimana informasi tersebut dikomunikasikan. Film merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya. Film pada umumnya juga mengangkat

sebuah tema atau fenomena yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah film “Sayap-sayap Patah” yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, dengan bintang seperti Nicholas Saputra, Ariel Tatum, Poppy Sovia, Iwa K, Nugie, Ariyo Wahab, Edward Akbar, Khiva Iskak, Mahesa Gibran, Aden Bajaj. yang masing-masing memerankan tokoh penting di dalamnya.

film “Sayap-Sayap Patah” yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Film Sayap-Sayap Patah merupakan film Rudi Soedjarwo yang diadaptasi dari kisah nyata peristiwa mako brimob kelapa dua depok pada tahun 2018. Berbeda dengan adaptasi film lainnya, film Sayap-Sayap Patah ini berisikan peristiwa kerusuhan yang terjadi di mako brimob 2018. Pesan-pesan menyentuh dalam peristiwa ini kemudian dijadikan sebuah skenario berwujud cerita utuh. Berdasarkan kisah nyata peristiwa Mako Brimob pada tahun 2018. Peristiwa Mako Brimob pada 8 Mei 2018 melibatkan kerusuhan yang berlangsung selama 36 jam yang mengakibatkan lima orang polisi dan satu tahanan teroris tewas. Kejadian bermula saat narapidana teroris bernama Wawan ribut soal makanan. Narapidana teroris mengambil tuan rumah, merakit bom, dan terlibat dalam aktivitas berbahaya lainnya.

Film Sayap-sayap Patah ini menampilkan kisah sebuah peristiwa yang disetiap adegan-adegannya terdapat petanda (Signifier) dan petanda (Signified) dan digunakan untuk menemukan suatu petanda denotasi yang merupakan penanda konotatif. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa peristiwa sosial/masyarakat dan kebudayaan merupakan kumpulan tanda – tanda. Roland Barthes meneruskan pemikiran De Saussure dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, yang mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Disinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap menggunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure (Husaina et al., 2018).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Sudarto et al., 2015).

B. METODE

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Sudarto et al., 2015).

Kemudian instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang melakukan penelitian langsung seperti menonton, menyimak dan memahami film “Sayap-sayap Patah”, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (two order of signification). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Sudarto et al.,2015).

C. HASIL

Untuk menyelesaikan identifikasi masalah diatas, maka penelitian mengambil lima shoot serta waktu dan durasinya yang memiliki pesan terkait dengan peristiwa yang telah di analisis dengan menggunakan Teori Roland Barthes, sebagai berikut;

Shoot 1, 01.22.45-01.24.40



*Gambar 1. Pengeroyokan petugas polisi oleh para tahanan
Sumber: Tangkap Layar Peneitian*

Makna Denotasi:

Pemukulan terhadap anggota yang dilakukan oleh para tahanan membuat anggota mengalami luka yang sangat serius.

Makna Konotasi:

Para tahanan melalukan pemukulan terhadap anggota brimob dimana semua anggota mendapat pukulan, tendangan, dan penyiksaan yang sangat tidak manusiawi, seharusnya, hal itu tidak terjadi tetapi karena dendam yang dimiliki oleh para tahanan maka terjadi hal seperti itu.

Mitos:

Pemukulan adalah cara yang efektif untuk mengontrol perilaku seseorang. Sebenarnya, pendekatan ini tidak hanya dapat menyebabkan dampak psikologis negative pada seseorang, tetapi juga tidak mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Semacam ini menciptakan kesalahpahaman tentang alternatif pendekatan yang lebih positif.

Shoot 2. 01.29.37-01.32.25



*Gambar 2. penyanderaan seseorang
Sumber: Tangkap Layar Peneitian*

Makna Denotasi:

Penyanderaan yang dilakukan para tahanan terhadap anggota dikarenakan para tahanan merasa dipojokkan

Makna Konotasi:

Penyanderaan yang dilakukan oleh para tahanan ini merupakan ancaman terhadap masyarakat maupun kepolisian, karena sering dihubungkan dengan situasi berbahaya, memicu emosional yang kuat terkait dengan keamanan dan ketertiban.

Mitos:

Pandangan bahwa penyanderaan dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan finansial. Sebenarnya, penyanderaan dilakukan berbagai motif atau bentuk protes tertentu.

Shoot 3. 01.34.49-01.37.32



*Gambar 3. Pengancaman terhadap seseorang
Sumber: Tangkap Layar Peneitian*

Makna Denotasi:

Penyiksaan yang dilakukan oleh Leong kepada anggota kepolisian sudah sangat kejam karena menyebabkan penderitaan fisik pada seseorang.

Makna Konotasi:

Penyiksaan yang dilakukan Leong terhadap iptu Ruslan dan Ipda Adji merupakan kekejaman dan pelanggaran hak asasi manusia. Dimana mereka menyiksa tanpa melihat bahwa mereka adalah anggota kepolisian.

Mitos:

Penyiksaan keyakinan bahwa tindakan kekerasan dapat mengatasi masalah atau mengubah perilaku seseorang secara positif. Sebenarnya, penyiksaan tidak hanya tidak efektif dalam menghasilkan perubahan positif, tetapi juga melibatkan pelanggaran hak asasi manusia dan dapat menyebabkan dampak psikologis jangka panjang pada korban. Mitos semacam ini menciptakan pemahaman yang keliru tentang solusi untuk konflik atau masalah interpersonal.

Shoot 4. 01.37.55-01.41.27



*Gambar 4. Pembunuhan menggunakan kaca
Sumber: Tangkap Layar Peneitian*

Makna Denotasi:

Leong yang melakukan tindakan merenggut nyawa Ipda Adji dengan sengaja menyebabkan kematian.

Makna Konotasi:

Leong melakukan pembunuhan mencakup unsur kekejaman. Pelanggaran hak asasi manusia, dan tragisnya tindakan merampas nyawa. Situasi ini dipenuhi ketegangan emosional, kehilangan, serta dampak psikologi dan sosial yang meresakan

Mitos:

Anggapan bahwa semua tindakan membunuh memiliki alasan yang jelas atau bisa dibenarkan. Sebenarnya, banyak kasus pembunuhan yang seringkali sulit untuk memberikan pemahaman sepenuhnya memuaskan tentang motif dibaliknya. Mitos seperti ini menyederhanakan situasi yang sebenarnya rumit dan dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang sifat dan penyebab pembunuhan

Shoot 5. 01.41.43-01.42.49



*Gambar 5. Penyergapan Di Ruang Mako
Sumber: Tangkap Layar Peneitian*

Makna Denotasi:

Penyergapan yang dilakukan anggota brimob untuk menangkap para tahanan secara tiba-tiba tanpa peringatan berujung berhasil.

Makna Konotasi:

Penyergapan yang dilakukan anggota brimob untuk menangkap para tahanan sangat beresiko karena memerlukan kewaspadaan ekstra. Namun akhirnya penyergapan itu berhasil, anggota brimob berhasil menyergap dan menangkap semua tahanan dan membawahnya ke lapas lainnya.

Mitos:

Penyergapan mungkin melibatkan anggapan bahwa semua penyergapan dilakukan oleh pihak yang benar atau berhak, tanpa pertimbangan terhadap keadilan atau hak asasi manusia. Sebenarnya, situasi penyergapan bisa sangat kompleks, dan tidak selalu dapat dibenarkan dengan alasan tertentu. Mitos semacam ini dapat menciptakan pemahaman yang keliru tentang keadilan dalam konteks tindakan keamanan atau hukum.

Dari ketiga aspek diatas menunjukkan bahwa dalam film "Sayap-sayap Patah" tidak hanya memiliki makna umum untuk keseluruhan film namun sebenarnya terdapat makna denotasi yang secara garis besar dalam film Sayap-sayap Patah yang dimaksud anggota pasukan khusus penanganan terorisme terperangkap dalam kejadian pembobolan yang dilakukan oleh narapidana teroris. Saat Aji dalam posisi hidup dan mati demi melindungi rekan

dan negara dalam penyanderaan, sang istri Nani (Ariel Tatum) juga berjuang melahirkan anak. Sebuah kisah yang menusuk-nusuk rasa kemanusiaan setiap manusia. Kisah yang menggambarkan pelaku "seolah-olah" membela agama, nyatanya telah mematahkan sayap sebuah keluarga yang juga beragama sama dengan para pelaku. Kemudian terdapat juga makna konotasi yang secara garis besar menggambarkan kebhinnekaan itu ibarat sayap, dalam beberapa tahun lalu, sayap-sayap itu memang patah akibat tindakan teroris. Para teroris itu menyasar sejumlah tempat ibadah, bahkan di markas kepolisian. Tindakan terorisme dengan cara bom bunuh diri tersebut bukan saja mematahkan sayap-sayap kebangsaan, namun juga sayap-sayap agama. Bulu-bulu saya itu mereka robek-robek, kemudian tulang-tulang penguatnya dipatahkan. Puaslah ego mereka yang "mabuk" dalam fantasi masuk surga. Diperankan oleh kelompok garis keras, agama telah kehilangan elan vitalnya, yakni kasih sayang yang terkandung dalam term "rahmatan lil 'alamin". Perintah Allah agar Umat Islam berlomba-lomba dalam "kebaikan" telah mereka belokkan ke berlomba-lomba merebut "anggaan benar". Mereka yang sepaham digolongkan sebagai yang benar, sedangkan yang berbeda paham dinilai sesat, bahkan kafir.

Kemudian yang terakhir adalah Mitos yang dimana secara garis besar Mitos dalam film Sayap-sayap Patah ini menggambarkan Semua agama, apapun nama formalnya, turun ke Bumi untuk menjadi sayap bagi pemeluknya untuk mewujudkan kasih sayang Tuhan. Menggunakan logika apapun, mereka yang menggunakan bom dengan dalih membela agama, adalah bentuk pengkhianatan paling kasat mata pada ajaran inti dari agama itu sendiri. motif mereka melakukan kekerasan, yakni untuk membela Allah atau agama Allah, juga terjebak dalam kesesatan berpikir, sebagaimana pernah dinyatakan oleh almarhum KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur bahwa Allah tidak perlu dibela. Peristiwa-peristiwa pilu bertopeng agama itu memberikan pelajaran besar bahwa lingkungan terdekat, yakni keluarga, sangat berperan dalam menjaga sayap-sayap bangsa ini agar tidak lagi dipatah-patahkan. Orang tua yang merupakan madrasah pertama bagi seseorang, harus betul-betul menanamkan paham sejak dini bahwa inti ajaran agama itu kasih sayang. integritas dalam penulisan naskah, oleh karena itu pemeriksaan plagiarisme diterapkan pada semua naskah sebelum disetujui

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos. Misalnya dari kelima scene yang dijadikan bahan penelitian terdapat makna denotasi yang merupakan makna

langsung dari setiap scene , kemudian terdapat pula makna konotasi yang merupakan makna tidak langsung dari masing-masing scene dan yang terakhir terdapat mitos dari kelima scene yang dijadikan sampel penelitian.

Ucapan Terima Kasih*

Bagian Ucapan Terima Kasih ini bersifat *optional*. Penulis dapat mencantumkan mereka yang telah membantu penulis selama proses penelitian. Daftar ucapan terima kasih di sini dapat di tujukan pada individu/lembaga/organisasi yang memberikan bantuann selama penelitian dan penulisan naskah. (misalnya penasihat, korektor, sponsol, dan lain-lain).

REFERENSI

- Chandra, Riki, et al. "Analisis Semiotik Film Alangkah Lucunya Negeri Ini." Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, vol. 12, no. 2, 2021, hal. 50–63, <https://doi.org/10.30739/darussalam.v12i2.1187>.
- Dawan, Amin Rais, dan Pramudita Budi Rahayu. "ANALISIS SEMIOTIKA KOMUNIKASI NILAI RELIGI DAN NILAI SOSIAL DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE." Journal of Communication Sciences (JCoS), vol. 5, no. 2, 2023, hal. 105–13.
- Husaini, Husaini, et al. "Perbandingan koagulan hasil percobaan dengan koagulan komersial menggunakan metode jar test." Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara, vol. 14, no. 1, 2018, hal. 31–45.
- Sari, Inda Milyana, dan Pramudita Budi Rahayu. "Makna dan Pesan yang Terkandung dalam Iklan Video Sirup Marjan pada Ramadhan 1442 H (Sebuah Kajian Semiotika)." Journal of Communication Sciences (JCoS), vol. 5, no. 1, 2023, hal. 54–71, <https://doi.org/10.55638/jcos.v5i1.380>.